

Working Paper # 6

(Kertas Kerja # 6)

**NELAYAN DALAM BAYANG JURAGAN:
Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung
Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur**

**Wilson M.A. Therik
(Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)**

Januari 2008

**Institute of Indonesia Tenggara Studies
(East Nusa Tenggara Studies)**

© IITS Publications (Open Sources)

About Institute of Indonesia Tenggara Studies (NTT Studies)

©IITS Publications (Open Sources)

Working Papers (Kertas Kerja)

We publish regularly scientific working papers on development issues and studies from East Nusa Tenggara Province, with regional focus such as West Timor, Sumba, Flores, Lembata, Alor, Rote and Sabu. The working papers are reviewed. ISSN Applications is to be proposed soon. The format is minimum 3000 words (15 pages, two space, Times New Romans 12).

Kami menerima secara reguler Kertas Kerja Ilmiah tentang NTT, dengan fokus pada Flores, Lembata, Sumba, Timor Barat, Rote dan Sabu. Semua Kertas Kerja akan direview. Permohonan ISSN akan dilakukan segera. Format standar adalah minimal 3000 kata, 15 halaman, dua spasi, Times New Romans 12).

Previous Publications:

Working Papers 1 (November 2007). Leonard Simanjuntak (PENUHI DULU RUMAH BULATMU DENGAN JAGUNG: Meletakkan Sendi-Sendi Keamanan Pangan Dalam Perjuangan Melawan Perubahan Paksa). 48 Pages.

Working Papers 2 (November 2007). Lexand Ofong (Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di NTT). 27 Pages.

Working Papers 3 (December 2007). Agustinus Bandur A Review of Developments in School-Based Management in Indonesia. 30 pages.

Working Papers 4 (January 2008) Yoseph Yapi Taum Tradisi *Fua Pah*: Ritus Dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan Di Timor (Fua Pah Tradition: Agricultural Rite and Myth of Dawanese of Timor Island**)**

Working Papers 5 (January 2008) Yusuf Leonard Henuk “Komunikasi Pertanian dan Partisipasi Masyarakat Pedesaan”.

Working Papers 6 (January 2008) Wilson Therik “Nelayan Dalam Bayang Juragan: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.”

NELAYAN DALAM BAYANG JURAGAN: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur¹

Wilson M.A. Therik²

1. PENDAHULUAN

Pada akhir 1980-an, terdapat gelombang kedatangan warga suku Bajo yang merupakan Sub Etnis Suku Bugis dari pesisir Pulau Wanci. Awalnya para pendatang ini hanya tinggal untuk sementara waktu dan umumnya kembali lagi ke Pulau Wanci pada akhir musim melaut. Kedatangan mereka telah membawa perubahan besar di Tanjung Pasir-Papela mulai dari pengumpulan produk-produk kelautan seperti lola (*trochus*) dan teripang hingga penangkapan hiu secara intensif di Pulau Pasir (Fox, 2002).

Setelah bertahun-tahun, banyak warga Bajo ini yang kemudian membangun rumah dan menetap secara permanen di Papela di daerah dekat pantai. Akhirnya, wilayah dari Papela ini, yang dikenal sebagai Tanjung Pasir, secara resmi “dirancang” sebagai bagian yang terpisah dari Dusun Papela. Motif migrasi nelayan Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote dapat digolongkan atas tiga alasan, yaitu: 1) Adanya keinginan untuk memperbaiki nasib ke arah yang lebih baik; 2) Mengikuti orang tua yang datang ke Tanjung Pasir untuk menjadi nelayan dan 3) Dilahirkan di Tanjung Pasir oleh orang tua yang datang untuk menjadi nelayan.

Pendataan melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di seluruh kawasan Tanjung Pasir pada Agustus 2006 terdapat 96 rumah Bajo yang ditempati 102 Kepala Keluarga (403 Jiwa, yaitu 225 Laki-laki dan 178 Perempuan). 17 rumah menggunakan jasa PLN, 55 rumah mengandalkan generator dan 24 rumah menggunakan lampu pelita, seluruh rumah di kawasan Tanjung Pasir berarsitektur rumah Bajo (rumah bergaya panggung) yang dibangun di atas pasir laut. Ada 103 tape/radio, 42 televisi dan

¹ Paper ini telah dipresentasikan pada Seminar Sehari yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia (PSKTI) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, tanggal 20 Februari 2007.

² Penulis mahasiswa Program Doktor Studi Pembangunan UKSW Salatiga.

antena parabola, 3 unit sepeda motor dan 5 sepeda dayung. Jumlah perahu (body) sebanyak 437 buah terdiri dari body batang 350 buah, body jolor 75 buah dan perahu layar 12 buah. Jenis usaha yang ada di kawasan Tanjung Pasir yakni 1 toko, 5 kios dan 1 M-kios (counter pulsa Telkomsel). Jumlah nelayan di Tanjung Pasir sebanyak 172 orang di antaranya 165 orang bekerja sebagai nelayan buruh dan 7 KK dari 102 KK merupakan nelayan juragan. Data Statistik Kecamatan Rote Timur Tahun 2005 melaporkan bahwa mayoritas warga Dusun Papela khususnya yang berdomisili di perkampungan Tanjung Pasir tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan kebanyakan diantaranya adalah buta huruf. Hanya 12% dari total penduduk di Tanjung Pasir yang tamat SD. Seluruh warga Tanjung Pasir beragama Islam.

Untuk ke perkampungan Tanjung Pasir bisa melalui dua jalur yakni jalur darat dan jalur laut. Jalur darat melalui Dusun Papela, kendaraan bermotor berhenti di Dusun Papela karena kawasan Tanjung Pasir yang berpasir dan tidak mungkin dilalui kendaraan bermotor, selanjutnya perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki \pm 80 m ke Tanjung Pasir. Jalur laut dengan menggunakan perahu, biasanya yang melewati jalur laut ini adalah nelayan Rote dari Desa Daiama, salah satu desa nelayan di Kecamatan Rote Timur. Mayoritas penduduk Desa Daiama adalah nelayan rumput laut dan petani bawang yang sering mengantar hasil produksi kebun mereka untuk dijual di Tanjung Pasir dan Papela.

Secara administratif Tanjung Pasir berada dalam wilayah pemerintahan Dusun Papela, Kelurahan Londalusi, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Tanjung Pasir jelas berbeda dengan daerah lain di Papela dan Pulau Rote mengingat fakta bahwa rumah-rumah di sana merupakan rumah panggung dan dibangun dari pelepah daun kelapa dengan tiang-tiang kayu yang sederhana; sementara rumah-rumah lain di Papela dibangun di tanah dan dengan bahan yang lebih tahan lama. Minimnya air juga sangat terasa di Tanjung Pasir. Kondisi ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi secara mendalam sejak bulan April 2006, Juli-Agustus 2006, Oktober-November 2006.

2. POTRET KEHIDUPAN NELAYAN TRADISIONAL BAJO DI TANJUNG PASIR

2.1 Pola Tempat Diam dan Rumah

Dari sisi penataan ruang rumah, sesungguhnya sudah ada pembagian ruang rumah yang baku sesuai dengan adat istiadat orang Bajo, namun dalam praktek terdapat beberapa variasi. Variasi ini terjadi terutama karena jumlah kepala keluarga yang terdapat dalam sebuah rumah. Sebuah rumah yang didiami satu kepala keluarga memiliki konsekuensi ruang yang berbeda dengan rumah yang didiami dua keluarga atau lebih. Pada umumnya pembagian ruang rumah Bajo terdiri dari 1 ruang tamu, 1 ruang tidur dan 1 kamar mandi/tempat mencuci sedangkan halaman bawah (kolong) dari rumah panggung biasanya dimanfaatkan untuk beberapa aktivitas seperti memasak, memperbaiki peralatan tangkap, tempat melepas lelah dan tempat bermain anak-anak. Tanjung Pasir ditutupi air laut setinggi 0,5 m saat musim ombak.

Dari sisi kesehatan dan kebersihan lingkungan (termasuk sanitasi), rumah nelayan Bajo di kawasan Tanjung Pasir sangat jauh dari standar hidup sehat dan bersih. *Pertama*, seluruh rumah Bajo di Tanjung Pasir tidak memiliki MCK (Mandi, Cuci, Kakus/WC) yang memadai. Untuk urusan mandi, berbekal tirai dari bambu, seng bekas dan batang kelapa lalu dibuatkan kamar mandi sederhana berukuran 1 x 1 m² di samping atau di belakang halaman rumah. Kamar mandi yang dibangun terpisah dari rumah induk juga difungsikan sebagai tempat mencuci pakaian maupun mencuci peralatan dapur. Ada juga beberapa rumah panggung yang dibangun sudah langsung dengan kamar mandi dan tempat mencuci yang sederhana. Untuk urusan WC, nelayan Bajo memanfaatkan semak belukar yang mengelilingi kawasan Tanjung Pasir sebagai WC, semak belukar ini selalu tertutup air laut pada setiap air laut pasang dan musim ombak. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan masak, nelayan Bajo mengambil air tawar dari Dusun Papela melalui pipa paralon dan selang yang sudah disambungkan sampai ke perkampungan Tanjung Pasir. Di Tanjung Pasir tidak terdapat sumber mata air tawar atau sumur. *Ketiga*, semua rumah Bajo di Tanjung Pasir tidak memiliki dapur yang

memadai. Ada beberapa keluarga Bajo yang sudah menggunakan kompor minyak tanah sebagai alat masak namun mayoritas masyarakat Tanjung Pasir masih menggunakan batu tungku dari tanah liat atau batu alam dan kayu api sebagai pengganti kompor untuk memasak. Menurut Iskandar³, menggunakan tungku masak dari batu dan kayu api jauh lebih hemat dari pada menggunakan kompor minyak tanah, alasan lainnya adalah minyak tanah disiapkan untuk kebutuhan melaut.

Sekilas dari luar dengan tatapan mata seadanya, penampilan rumah Bajo ini sangat-lah sederhana, kumuh dan kotor serta jauh dari unsur kemewahan. Tetapi jika kita masuk ke dalam ruang tamu mata kita seakan tak percaya kalau dibalik rumah Bajo yang kumuh dan kotor ini ada Televisi 24", ada Tape/Radio/CD/VCD/DVD Player, ada *Playstation*, ada *Speaker Active* dan satu stel kursi sofa serta beberapa lukisan kaligrafi yang bernuansa Islami. Tentu ini hanya terdapat pada beberapa rumah Bajo yang memiliki mesin pembangkit listrik sendiri/generator (55 rumah) atau yang menggunakan jasa Perusahaan Listrik Negara-PLN (17 rumah). Tetapi tidak semua rumah bersumber penerangan listrik tersebut memiliki sarana informasi dan hiburan, dari 96 rumah yang ada di Tanjung Pasir, hanya 42 rumah yang ada televisi dan antena parabola⁴, 17 keluarga melengkapi sarana hiburan dengan CD/VCD/DVD Player, 7 di antaranya memanjakan anak-anaknya dengan *playstation*. Tape/Radio adalah satu-satunya sarana informasi dan hiburan yang paling merakyat di perkampungan Tanjung Pasir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Dari banyak segi, rumah Bajo merupakan rumah yang unik dan menarik sebagai rumah adat istiadat orang Bajo dimanapun mereka bermigrasi. Salah satu ciri khas yang masih dipertahankan adalah rumah berbentuk panggung dan hanya terdiri dari satu pintu yang berfungsi sebagai pintu masuk dan pintu keluar; 2) Dari sisi informasi dan hiburan, siaran televisi dengan antena parabola dan radio sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka ditengah-tengah perkampungan yang kumuh dan kotor; 3) Dari segi tata pemukiman, tata kawasan dan tata ruang sesungguhnya perkampungan Tanjung Pasir masih bisa ditata kembali agar

³ Wawancara tanggal 12 Agustus 2006

⁴ Di Tanjung Pasir, siaran televisi hanya bisa ditangkap dengan antena parabola

mencapai sebuah kawasan atau perkampungan nelayan yang asri, bersih dan indah; 4) Dari sisi kesehatan dan kebersihan lingkungan, harus diakui rumah nelayan Bajo di Tanjung Pasir sangat jauh dari persyaratan rumah dan lingkungan yang sehat.

2.2 Pola Kegiatan Kerja Nelayan

Di dunia kenelayanan telah dikenal adanya empat macam musim, yaitu Musim Barat (bulan September-Desember), Musim Utara (bulan Desember-Maret), Musim Timur (bulan Maret-Juni), dan Musim Selatan (Juni-September). Musim Barat di kenal sebagai musim paceklik, yang biasanya ombaknya terlalu besar sehingga nelayan tidak dapat melaut (Mulyadi, 2005:152). Namun, di Tanjung Pasir musim paceklik berlangsung selama enam bulan (bulan Juli-Desember).

Pola kerja nelayan dalam pergi melaut cukup bervariasi tergantung pada ransum (perbekalan bagi nelayan selama melaut), jenis perahu dan peralatan tangkap yang digunakan. Nelayan yang menggunakan perahu kecil (*body batang*) biasa pergi melaut untuk waktu 5-7 hari kemudian mendaratkan hasil tangkapannya di Tanjung Pasir. Nelayan yang menggunakan perahu sedang (*body jolor*) biasa pergi melaut untuk waktu 7-10 hari atau bahkan lebih dan kemudian pulang ke Tanjung Pasir untuk mendaratkan hasil tangkapannya. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu layar (Perahu Tanpa Mesin-PTM) biasa pergi melaut untuk kurun waktu paling lama 1 bulan dan kemudian pulang ke Tanjung Pasir untuk mendaratkan hasil tangkapannya. Daerah tangkapan nelayan Bajo adalah perairan Pulau Pasir-Australia dengan alat tangkap yang bervariasi mulai dari pancing, jala buang dan gilnet.

Tabel 1. Jenis Peralatan Tangkap dan Waktu Penggunaannya

Jenis Alat Tangkap	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pancing	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Jala Buang	✓	✓	✓	✓	✓	✓						
Gilnet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Pada umumnya seluruh alat tangkap digunakan untuk menangkap ikan hiu, teripang dan lola. Namun dari segi penggunaannya mayoritas nelayan Bajo menggunakan pancing dan gilnet. Jala buang hanya digunakan saat musim ombak mulai tenang antara Bulan Januari-Juni. Selama musim paceklik (antara Bulan Juli-Desember) para nelayan melakukan kegiatan *off-fishing*⁵. Kegiatan *off-fishing* yang dilakukan di antaranya mengeringkan sirip ikan hiu, memperbaiki body termasuk merawat mesin body, memperbaiki gilnet dan menjahit jala yang sobek.

2.3 Pola Kegiatan Istri dan Anak Nelayan

Istri dan anak-anak nelayan di Tanjung Pasir tidak banyak terlibat dalam kegiatan perikanan, kecuali anak laki-laki nelayan yang sudah cukup dewasa untuk pergi melaut. Istri dan anak-anak nelayan di Tanjung Pasir umumnya lebih banyak diam di rumah atau menganggur⁶. Kegiatan istri nelayan bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kegiatan Istri Nelayan di Tanjung Pasir

Jenis Kegiatan	Jumlah	%
Usaha Toko	1	1
Usaha Kios	5	5
Usaha M-Kios	1	1
Mengolah/Memasarkan Ikan	18	18
Menganggur	77	75
Jumlah	102	100

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Untuk merubah peran istri nelayan dari peran tradisional ke peran yang produktif, misalnya menjadi pengolah/pemasar ikan, istri nelayan harus mendapat persetujuan dari suami, anak, orang tua, mertua dan Bos. Ada keengganan dari Bos untuk menyetujui para istri nelayan bekerja sebagai tenaga pengolah/pemasar ikan sekalipun sang istri mendapat dukungan penuh dari keluarganya untuk bekerja. Keengganan ini menurut Bos H.

⁵ *Off-Fishing*, aktivitas nelayan di darat selama musim paceklik (lihat, Elfindri, 2002).

⁶ Menganggur yang dimaksudkan oleh penulis adalah suatu aktivitas atau kegiatan dari istri-istri nelayan dan anak perempuan yang tidak bernilai ekonomis (tidak menghasilkan sesuatu untuk peningkatan kesejahteraan keluarga).

Rasakah⁷, seringkali kedapatan istri nelayan menjual hasil tangkapan suaminya langsung ke pembeli tanpa melalui kami sebagai pemilik perahu, padahal mereka masih mempunyai utang pada kami, karena itu, tidak semua istri nelayan kami ijin untuk bekerja, kecuali yang dapat dipercaya. Istri nelayan dan anak perempuan nelayan di Tanjung Pasir hanya dibatasi pada kegiatan-kegiatan di tepi pantai (seperti menangkap ikan dan kerang di air dangkal tanpa perahu) di mana pekerjaan ini tidak akan bertentangan dengan pemeliharaan anak, ada pula yang memanfaatkan waktu menganggur dengan berkumpul bersama sambil bercerita atau bermain kartu bersama, namun hal ini tidak dilakukan oleh istri dari para Bos. Istri Bos lebih banyak berkumpul bersama dan jalan-jalan ke Kota Ba'a (Ibukota Kabupaten Rote Ndao ± 52 Km dari Tanjung Pasir) untuk belanja pakaian, makanan dan keperluan anak. Seringkali istri para Bos ini dikunjungi oleh istri nelayan buruh untuk sekedar bercerita atau membantu menjaga kios milik Bos. Proses persetujuan yang panjang ini membuat istri nelayan lebih memilih menganggur sambil menunggu suami pulang melaut dan menikmati hasil tangkapan yang dibawa pulang suami. Hidup berpoligami bagi beberapa pasangan keluarga nelayan Bajo juga turut mempengaruhi rendahnya peran dari istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Rendahny partisipasi kerja wanita dalam sektor perikanan (75% menganggur) karena struktur perekonomian perikanan di Tanjung Pasir memang sedikit sekali memberi kesempatan bagi pekerja wanita untuk ikut berpartisipasi. Hasil tangkapan yang diperoleh hampir semuanya dijual, sedangkan pengolahannya sejak produksi sampai pemasaran telah diatur oleh Bos⁸. Sementara itu konsumsi lokal pun terletak jauh di luar jangkauan istri-istri nelayan sehingga sedikit sekali peluang yang tersedia bagi mereka.

Sistem ijon yang telah berlangsung lama dan “mendarah daging” dalam kehidupan nelayan menjadikan orang tua beranggapan bahwa anak laki-lakinya-lah yang nanti akan membantu melunaskan utang pada Bos. Bagi keluarga yang tidak memiliki

⁷ Wawancara tanggal 22 Agustus 2006

⁸ Bos disamping sebagai pemilik modal dan pemilik perahu juga berperan sebagai Tengkulak/Tauke yang terkenal dengan Sistem Ijon.

anak laki-laki atau tidak mempunyai anak, maka kewajiban untuk melunaskan utang pada Bos tetap ada pada pundak suami. Di lain pihak, anak-anak muda nelayan juga cukup memahami kesulitan hidup orang tuanya sehingga keinginannya untuk membantu orang tuanya pun cukup besar. Di samping itu, sebagian besar anak nelayan pun masih ingin bekerja di bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan keluarga. Bagi orang tua, pendidikan bagi anak-anak mereka cukup sampai Sekolah Dasar, yang penting sudah bisa membaca dan menulis sudah cukup.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Sistem pembagian kerja dalam masyarakat nelayan di Tanjung Pasir menempatkan keluarga Bos sebagai “raja” dan keluarga nelayan buruh sebagai “abdi raja”; 2) Istri nelayan sesungguhnya merupakan sosok sentral dalam mengelola potensi sumber daya sosial-ekonomi rumah tangga, kebutuhan hidup, dan harapan-harapan tentang kehidupan masa depan rumah tangganya. Akan tetapi, harapan ini sulit terwujud karena para istri nelayan harus berhadapan dengan Bos selaku pemilik modal dan “penentu kehidupan” keluarga nelayan buruh di Tanjung Pasir; 3) Ketergantungan ini membuat istri nelayan dan anak perempuan nelayan tidak bisa melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis bagi keluarga mereka.

2.4 Hasil Tangkapan

Nelayan di Tanjung Pasir hanya berorientasi pada tiga jenis tangkapan yakni Ikan Hiu (terutama sirip yang dijual), Teripang dan *Lola*⁹. Untuk operasi penangkapan para nelayan menggunakan 3 jenis perahu (body), yaitu: body batang, body jolor dan perahu layar. Para nelayan juga menargetkan hasil penangkapan berupa ikan hiu, teripang dan lola dalam jumlah yang banyak dengan kualitas yang baik. Hasil penangkapan dari para nelayan di laut tentu tidak sama, baik pada setiap operasi penangkapan, peralatan tangkap (pancing, jala buang dan gilnet) maupun pada tiap body yang digunakan, dan kemampuan nelayan itu sendiri dari sisi kemahiran maupun ketrampilannya dalam menangkap ikan.

⁹ *Lola*, adalah istilah dalam Bahasa Rote yang berarti Tiram Laut (*Trochus niloticus*)

Hal-hal di atas sangat berpengaruh, belum lagi masalah cuaca dan alam yang kadang-kadang tidak bersahabat bahkan menjadi ancaman atau bencana sehingga para nelayan tidak berani ke laut untuk menangkap ikan, misalnya jaring yang putus (rusak), masa pakeklik (musim ombak) dan lain-lain, sangat menentukan nasib penghasilan nelayan tersebut. Ancaman lainnya adalah ditangkap oleh aparat keamanan laut Australia karena Pulau Pasir saat ini merupakan wilayah dari Pemerintah Australia. Ikan hiu menurut pengakuan Iskandar¹⁰ yang dijual adalah siripnya dengan cara mengukur panjang sirip ikan hiu tersebut jika lebih dari 40 cm ke atas (istilah lokal menyebutnya 40 up) dijual dengan harga Rp1.000.000 per sirip, kalau dibawah dari 40 up dijual dengan harga Rp500.000 per sirip. Sistem penetapan harga jual pun dibagi menjadi tiga yakni harga terikat, harga bebas dan harga borong. Harga terikat adalah harga yang ditetapkan oleh Bos, harga bebas adalah harga berdasarkan transaksi langsung antara pembeli langsung¹¹ dengan nelayan dan harga borong adalah harga jual dengan jumlah tertentu yang disetujui oleh nelayan sepanjang dianggap bisa untuk menutupi biaya operasional. Pada umumnya hanya teripang dan lola yang dijual dengan harga borong biasanya kepada pembeli langsung tanpa melalui Bos. Tabel 3 berikut ini memberikan penjelasan tentang harga jual sirip ikan hiu, teripang dan lola.

Tabel 3. Harga Jual Ikan Hiu, Teripang & Lola di Tanjung Pasir Tahun 2006

No	Jenis Tangkapan	Ukuran Sirip	Harga Jual Terendah (Rp)	Keterangan
1	Ikan Hiu	>40 up	1.000.000/Sirip 800.000/Sirip	Harga Bebas Harga Terikat
		>70 up	1.500.000/Sirip 1.200.000/Sirip	Harga Bebas Harga Terikat
		<40 up	500.000/Sirip 300.000/Sirip	Harga Bebas Harga Terikat
2	Teripang		100.000/Kg	
3	Lola		50.000-100.000/Loyang (Ember)	

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

¹⁰ Wawancara tanggal 13 Agustus 2006

¹¹ *Pembeli*, konsumen yang langsung datang kepada nelayan untuk membeli hasil tangkapan tanpa melalui Bos. Working Paper # 6. Wilson Therik. Studi Nelayan Tanjung Pasir, Rote-Ndao

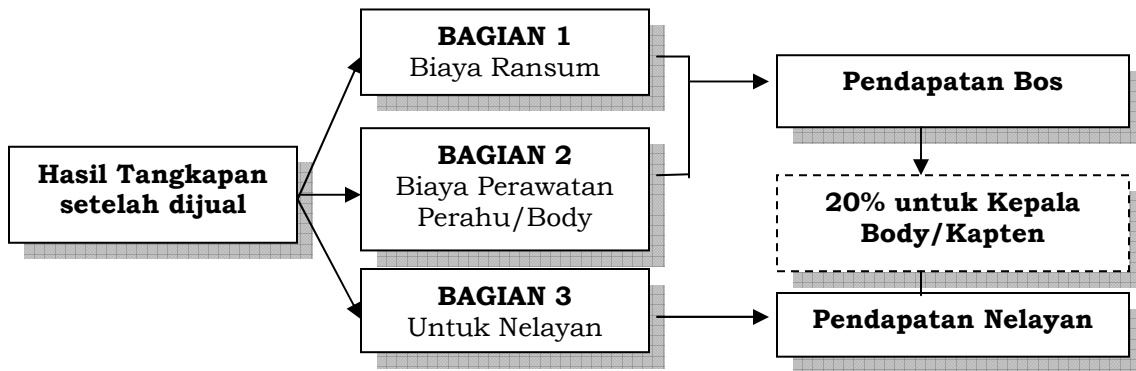
Tabel 3 menunjukkan adanya variasi harga jual sirip ikan hiu antara harga bebas dan harga terikat berdasarkan ukuran sirip dari masing-masing ikan hiu. Harga jual mulai dari Rp300.000-Rp500.000/sirip untuk ukuran <40 up, Rp800.000-Rp1.000.000/sirip untuk ukuran >40 up, Rp1.200.000-Rp1.500.000/sirip untuk ukuran >70 up. Sedangkan teripang dan lola biasanya dijual dengan harga borong.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Nelayan Bajo di Tanjung Pasir hanya mengenal tiga jenis tangkapan yakni ikan hiu (terutama sirip), teripang dan lola yang semuanya merupakan hasil operasi penangkapan di perairan Pulau Pasir Australia; 2) Harga jual seluruh hasil tangkapan tidak ditentukan oleh pasar tetapi ditentukan oleh Bos, di sini Bos memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan harga pasar, kondisi ini membuat nelayan buruh selalu mencari kesempatan dalam kesempatan menjual hasil tangkapannya pada pembeli langsung tanpa sepengetahuan Bos.

2.5 Pola Pembagian Hasil Tangkapan

Setiap nelayan tentu mendambakan keuntungan yang banyak dari hasil kerja keras mereka selama sehari-hari mencari hasil laut di lautan luas. Dalam kenyataannya masalah bagi hasil merupakan dilema yang berat, terutama bagi nelayan buruh, tapi apa boleh buat walaupun berat mereka harus menerima karena tak mampu melawan kekuasaan Bos.

Setelah dijual semua hasil tangkapan sebagai pendapatan (*income*) lalu diadakan bagi hasil menjadi 3 bagian. Bagian pertama untuk biaya ransum, bagian kedua untuk perawatan body dan bagian ketiga untuk ABPM/ABPL. Kepala Body/Kapten perahu motor mendapat *fee* (bonus) 20% dari Bos. Di lihat dari pola pembagian hasil tangkapan ini maka Bos mendapat dua bagian sedangkan nelayan mendapat satu bagian, suatu pola pembagian hasil tangkapan yang tidak seimbang bagi nelayan buruh. Untuk membantu memahami pola pembagian hasil tangkapan tersebut bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Pola Pembagian Hasil Tangkapan

2.6 UNTUNG VS BUNTUNG: Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan Bajo

Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan buruh di Tanjung Pasir cukup bervariasi, tetapi rata-rata dalam satu bulan dapat mencapai sepuluh juta-an rupiah untuk 6 bulan pertama periode mencari ikan (Bulan Januari-Juni) atau lima juta-an per bulan dalam kurun waktu 1 tahun.¹² Jumlah pendapatan ini oleh keluarga nelayan dikeluarkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangganya. Untuk mengetahui rata-rata pengeluaran keluarga nelayan buruh per bulan terhadap rata-rata pendapatannya telah penulis uraikan pada Tabel 4. Tabel ini menggambarkan bahwa persentase pengeluaran nelayan sebulan terhadap rata-rata pendapatannya tertinggi dikeluarkan untuk membayar cicilan utang (19%), pengeluaran tertinggi kedua untuk membeli BBM Solar di luar Bos (20,5%) selanjutnya pengeluaran untuk makanan (10,7%) berada pada urutan ketiga.

¹² Nelayan Bajo hanya aktif mencari ikan pada bulan Januari-Juni (6 bulan pertama), sedangkan 6 bulan berikutnya (Juli-Desember) merupakan musim paceklik dimana para nelayan lebih banyak memilih untuk tidak melaut karena musim ombak dan angin kencang yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Dengan demikian perhitungan rata-rata pendapatan keluarga nelayan per bulan dari Rp10.000.000 (pada 6 bulan pertama) menjadi Rp5.000.000 per bulan untuk 1 tahun.

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Keluarga Nelayan Buruh per Bulan Terhadap Rata-rata Pendapatannya

No	Keterangan	Jumlah (Rp.)	(%)
1	<u>Rata-rata Pendapatan:</u> <i>Penjualan hasil tangkapan+ fee 20% dari Bos</i>	5.000.000	100%
2	<u>Rata-rata Pengeluaran:</u> Makanan Pakaian ²⁾ Perumahan ³⁾ Kesehatan ⁴⁾ Cicilan Utang ⁵⁾ Pendidikan Anak Kumpul Ongkos ⁶⁾ Pembelian BBM Solar di luar Bos ⁷⁾	535.000 100.000 110.000 145.000 950.000 180.000 110.000 1.025.000	10,7 2 2,2 2,9 19 3,6 2,2 20,5
	Jumlah	3.155.000	63,1
3	Sisa Pendapatan (Tabungan) ⁸⁾	1.845.000	36,9

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Keterangan Tabel 4.:

- 1) *Pakaian* adalah jenis pengeluaran untuk kebutuhan membeli pakaian dan sejenisnya dengan sistem cicilan (kredit) kepada para penjual pakaian rombongan yang biasa berkunjung ke Tanjung Pasir dua sampai tiga kali dalam satu bulan, para penjual pakaian rombongan ini pada umumnya berasal dari Kota Surabaya, Jawa Timur.
- 2) *Perumahan* adalah jenis pengeluaran yang bersifat insidental/mendesak untuk kebutuhan perawatan rumah seperti menggantikan batang kayu yang rusak, menggantikan seng yang bocor, tripleks yang lapuk. Mengingat wilayah Tanjung Pasir pada setiap musim ombak selalu digenangi air laut yang tentunya bisa berakibat pada rusaknya beberapa komponen bangunan rumah. Jika tidak ada pengeluaran untuk perbaikan rumah pada bulan berjalan, maka biaya ini dimasukkan ke dalam tabungan.
- 3) *Kesehatan* adalah jenis pengeluaran yang bersifat insidental seperti kebutuhan untuk pemeriksaan kesehatan istri atau anak ke Posyandu/Pustu. Jika tidak ada pengeluaran untuk kesehatan pada bulan berjalan, maka biaya ini dimasukkan ke dalam tabungan.
- 4) *Cicilan Utang*, adalah kewajiban yang harus dilunasi oleh nelayan pada Bos, cicilan utang yang dimaksudkan adalah angsuran untuk menggantikan biaya ransum selama melaut dan pinjaman uang untuk bekal bagi keluarga yang ditinggal. 90% nelayan di Tanjung Pasir mempunyai cicilan utang pada Bos.
- 5) *Kumpul ongkos*, merupakan jenis pengeluaran untuk aktivitas sosial yang bersifat insidental seperti (arisan keluarga, sumbangan pembangunan Masjid, selamatan atau syukuran) yang diberikan secara sukarela di antara sesama warga masyarakat Bajo di Tanjung Pasir. Terlepas dari utang nelayan pada Bos, *kumpul ongkos* merupakan tradisi turun menurun di kalangan orang Bajo. Antara utang dan *kumpul ongkos* kedua-duanya wajib dilunasi.
- 6) *Pembelian BBM Solar di luar Bos*, merupakan jenis pengeluaran yang bersifat insidental (memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan), di mana nelayan memanfaatkan peluang untuk membeli BBM Solar di Pasar Tradisional Dusun Papela tanpa sepengetahuan Bos. Hal ini dilakukan karena BBM Solar di Pasar Papela dapat dibeli dengan harga Rp1.025.000/Drum untuk kapasitas 200 liter jauh lebih murah dari BBM Solar yang dijual oleh Bos seharga Rp1.100.000/Drum untuk

kapasitas yang sama.¹³ Biaya ini akan menjadi cicilan utang apabila BBM Solar yang dibeli tetap melalui Bos.

- 7) *Sisa Pendapatan (Tabungan)*, merupakan simpanan keluarga dalam bentuk uang dan perhiasan emas yang disimpan dirumah. Tabungan ini akan dimanfaatkan apabila ada kebutuhan yang sangat mendesak. Dibalik tabungan ini ada pengeluaran ekstra yang biasa diistilahkan **Jatah Reman** oleh nelayan Bajo. Kalau ada aparat keamanan (biasanya oknum anggota Polri dan oknum anggota TNI AL) yang sering berpatroli di kawasan ini terkadang menghampiri nelayan untuk sekedar meminta “uang rokok” dengan dalih untuk kebutuhan patroli dalam jumlah yang bervariasi.¹⁴

Dari Tabel 4 diketahui rata-rata pengeluaran keluarga nelayan buruh sebesar Rp3.155.000,-/bulan dari rata-rata pendapatannya Rp5.000.000,-/bulan. Dengan demikian rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh keluarga nelayan sebesar Rp1.845.000/bulan yang digunakan sebagai tabungan yang disimpan di rumah. Sistem ijon menghendaki agar nelayan mengangsur utangnya secara rutin dan biasanya dibayarkan kepada Bos setelah seluruh ikan yang diperoleh terjual. Data ini sesungguhnya memberi informasi bahwa ada ketidakseimbangan antara pendapatan keluarga Bos dan pendapatan keluarga nelayan buruh. Untuk mengetahui rata-rata persentase pengeluaran keluarga Bos dalam per bulan terhadap rata-rata pendapatannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Keluarga Bos per Bulan Terhadap Rata-rata Pendapatannya

No	Keterangan	Jumlah Rata-rata (Rp.)	Rata-rata (%)
1	<u>Rata-rata Pendapatan:</u>		
	• Hasil Penjualan Ikan, Teripang & Lola	10.000.000	83
	• Angsuran Cicilan Utang Ransum	950.000	7,8
	• Pembelian BBM Solar ¹⁾	1.100.000	9,2
	Jumlah	12.050.000	100%
2	<u>Rata-rata Pengeluaran:</u>		
	Makanan	530.200	4,4
	Pakaian	289.200	2,4
	Perumahan	265.100	2,2
	Kesehatan	349.450	2,9
	Pendidikan Anak	385.600	3,2
	Kumpul Ongkos	554.300	4,6
	Perawatan Perahu ²⁾	903.750	7,5
Operasional ³⁾	2.410.000	20	
	Jumlah	5.687.600	47,2
3	Sisa Pendapatan (Tabungan) ⁴⁾	6.362.400	52,8

¹³ Wawancara tanggal 13 Agustus 2006

¹⁴ Wawancara tanggal 13 Agustus 2006

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Keterangan Tabel 5:

- 1) BBM Solar dijual oleh Bos dengan perhitungan 1 drum berkapasitas 200 Liter, namun sesungguhnya 1 Drum hanya diisi dengan 180 Liter. Dengan demikian Bos mengambil keuntungan 20 liter dari setiap drum. Uraian lebih lanjut bisa dilihat pada halaman 9
- 2) *Perawatan Perahu* lebih banyak untuk perbaikan mesin perahu (body) rata-rata berkekuatan >30 GT (*Gross Tonase*).
- 3) *Operasional* adalah pengeluaran untuk ransum bagi nelayan selama melaut dan *jatah reman* untuk aparat keamanan, biasanya diberikan kepada oknum anggota Polri dari Polsek Rote Timur dan oknum anggota TNI-AL Pos Pemantau TNI-AL di Papela.
- 4) *Sisa Pendapatan (Tabungan)*, adalah simpanan keluarga Bos dalam bentuk uang dan perhiasan emas. Seluruh keluarga Bos di Tanjung Pasir menyimpan uangnya di Bank BRI Unit Ba'a Kabupaten Rote Ndao. Sedangkan perhiasan emas di simpan di rumah.

Dari data pada Tabel 4 dan Tabel 5 dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat perbedaan rata-rata sisa pendapatan (tabungan) antara keluarga nelayan buruh dan keluarga Bos sebesar 29%. Selanjutnya wawancara penulis dengan Zugi¹⁵, Kepala Dusun Papela mengakui bahwa:

Para Bos di Tanjung Pasir saling bekerja sama dalam hal penjualan BBM Solar, para Bos menjual BBM Solar dengan harga Rp1.100.000/Drum untuk kapasitas 200 liter ternyata hanya berisikan 180 liter. Dengan demikian Bos telah mengambil keuntungan 20 liter per Drum. Kami selaku wakil pemerintah di tingkat dusun telah menghimbau kepada para Bos agar jangan lagi melakukan tindakan tidak wajar tersebut karena tergolong tindakan melanggar hukum, mereka beralasan ini bagian dari strategi bisnis. Apalah daya kami, *maksud hati ingin memeluk gunung apa daya tangan tak sampai*. Semua ini juga adalah akibat dari belum adanya Pertamina di Kabupaten Rote Ndao khususnya SPBUN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Untuk Nelayan) di Papela.

Berdasarkan penuturan Zugi di atas, penulis menduga bahwa sesungguhnya para nelayan buruh mengetahui perbuatan para Bos, namun mereka tidak mempunyai keberanian atau takut melaporkan perbuatan Bos kepada pihak berwajib karena beban utang yang selalu menghantui setiap gerak dan nafas kehidupan mereka.

Dari pemaparan dan temuan penelitian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendapatan nelayan buruh dan nelayan juragan (Bos) yang tidak seimbang membuat nelayan buruh selalu berada dalam lingkaran kemiskinan; 2) Ketidakberdayaan nelayan buruh melawan kekuasaan para Bos membuat mereka terjebak dalam belenggu hutang piutang yang tidak akan pernah habis; 3) Ditengah-tengah kemiskinan, nelayan

¹⁵ Zugi kebetulan adalah teman lama penulis sewaktu masih sekolah di SMEA Negeri Kupang Tahun 1996, Wawancara tanggal 9 Agustus 2006

Bajo harus menyiapkan dana ekstra sebagai uang *jatah reman* bagi alat negara (oknum anggota Polri dan TNI-AL) yang biasa datang meminta uang dengan alasan untuk patroli.

3. AKTIVITAS BOS DI TANJUNG PASIR

3.1 Kegiatan Sosial: *Kumpul Ongkos*

Dalam setiap hajatan pernikahan, ulang tahun atau acara kedukaan (kematian), terdapat tradisi yang dinamakan *kumpul ongkos*. Setiap keluarga nelayan menyumbang uang secara sukarela kepada keluarga yang mempunyai hajatan, tak terlepas apakah dia Bos atau nelayan buruh. Menurut pengakuan Iskandar¹⁶, Bos merupakan penyumbang terbesar dan juga penyelenggara hajatan terbesar. Selanjutnya menurut Iskandar *kumpul ongkos* merupakan merupakan warisan turun temurun nenek moyang masyarakat suku Bajo di Pulau Wanci yang tetap mereka lestarikan, tetapi tradisi ini tidak punya kaitan dengan masalah utang nelayan buruh pada Bos.

3.2 Kegiatan Produksi

Lebih dari separuh jumlah nelayan di Tanjung Pasir memperoleh aset produksi dengan cara kredit (sistem *ijon*) dari Bos. Di samping memberi pinjaman berupa perahu dan peralatan tangkap, Bos juga merupakan sumber kredit di saat nelayan menghadapi kesulitan ekonomi. Nelayan yang pergi melaut beberapa hari misalnya harus meninggalkan bekal atau uang kepada anggota keluarganya yang ditinggal. Bahan makanan atau uang tersebut biasanya dipinjam dari Bos yang pengembaliannya dibayar dengan dipotong dari hasil tangkapan. Ransum yang disiapkan oleh Bos untuk perbekalan bagi nelayan selama dilaut dianggap sebagai utang dan harus dibayar dengan dipotong dari hasil tangkapan. Harga ransum yang disiapkan Bos biasanya lebih mahal rata-rata 35,6% dari harga pasar yang berlaku. Daftar harga ransum bisa dilihat pada Tabel 6.

3.3 Kegiatan Pemasaran

¹⁶ Wawancara tanggal 20 Oktober 2006

Pada umumnya nelayan tidak mempunyai informasi pasar yang memadai sehingga posisi nelayan sebagai *underdog* tidak terhindarkan. Keadaan semacam ini juga terjadi pada masyarakat nelayan buruh di Tanjung Pasir karena nelayan di sana pada dasarnya telah terikat oleh ijon yang dilepas oleh Bos Sulawesi di Kupang lewat Bos lokal di Tanjung Pasir. Mereka yang terlibat di dalam pemasaran hasil yang diperoleh nelayan adalah pedagang pengumpul sampai ke Bos Sulawesi di Kupang atau di tempat lain di daratan Pulau Rote dan Pulau Timor. Bos Sulawesi di Kupang menjual hasil laut ke Bos Surabaya atau ke Bos Denpasar. Sedangkan Bos lokal berorientasi ke pasar domestik, seperti ke daratan Pulau Rote, daratan Pulau Timor dan daratan Pulau Sumba.

3.4 Kegiatan Penyediaan Logistik (Ransum)

Ransum adalah faktor terpenting bagi nelayan yang akan turun melaut disamping Bahan Bakar Minyak (BBM) Solar untuk kebutuhan mesin perahu. Ransum merupakan logistik atau perbekalan berupa bahan makanan, obat-obatan, dan peralatan tangkap seperti mata kail dan tali senar.

Sistem ijon yang diberlakukan oleh Bos menghendaki nelayan buruh wajib mengangsur utangnya secara rutin yang dipotong dari hasil tangkapan. Umumnya rata-rata jumlah angsuran nelayan buruh kepada Bos sebesar 35,6% dari nilai ransum saat itu. Biaya ransum untuk satu kali operasi penangkapan ikan bervariasi mulai dari Rp2.000.000 sampai dengan Rp7.000.000,- tergantung dari jenis perahu yang digunakan dan jumlah ABPM/ABPL yang ikut serta dalam operasi dan lamanya hari operasi penangkapan ikan. Tabel 6 memberikan gambaran tentang keuntungan yang dimiliki Bos berdasarkan perbedaan harga ransum yang dijual oleh Bos dan harga ransum yang dijual di pasar tradisional Dusun Papela.

Tabel 6. Daftar Harga Ransum (Perbedaan Harga Bos dan Harga Pasar)

No	Jenis Ransum	Perbandingan Harga		Keuntungan Bos (Rp)	% Bos
		Bos	Pasar		
1	Beras	5.000 /Kg	3.500 /Kg	1.500	42
2	Garam	1.000 /Kg	500 /Kg	500	100
3	Gula Pasir	9.000 /Kg	7.000 /Kg	2.000	28,5
4	Kopi	10.000 /pak	8.000 /pak	2.000	25
5	Teh Celup	5.000 /dos	4.000 /dos	1.000	25
6	Bimoli	5.000 /btl	3.500 /btl	1.500	42
7	Balpirik	5.000 /strep	4.000 /strep	1.000	25
8	Puyer	5.000 /strep	3.500 /strep	1.500	42
9	Antalgin	5.000 /strep	3.500 /strep	1.500	42
10	Mexaquin	5.000 /strep	3.500 /strep	1.500	42
11	Surya 16	100.000 /slof	72.000 /slof	28.000	38
12	Baterai ABC	5.000 /bh	2.500 /bh	2.500	100
13	Tali Senar	21.000 /ikat	20.000 /ikat	1.000	5
14	Mata Kail	1.200 /mata	1.000 /mata	200	20
15	Minyak Tanah	4.000 /ltr	3.500 /ltr	500	14,2
16	Batu Gosok	15.000 /bh	15.000 /bh	-	0
17	Biskuit	5.000 /dos	3.500 /dos	1.500	42
18	Susu	6.000 /dos	5.000 /dos	1.000	20
19	Aqua Besar	50.000 /dos	48.500 /dos	1.500	3,09
20	Gula - gula	5.000 /bks	3.500 /bks	1.500	42
21	Solar 200 ltr	5.500 /ltr	5.125 /ltr	375	7,3
22	Garam Dapur	1.000 /Kg	500 /Kg	500	100
23	Pemantik	4.000 /Kg	3.500 /Kg	500	14
RATA – RATA					35,6

Sumber: Pasar Tradisional Papela, tanggal 19 Agustus 2006 (*Data diolah penulis*)

Dari uraian pada Tabel 6 dapat diketahui dengan jelas seberapa besar keuntungan yang diperoleh Bos dari hasil penjualan ransum berdasarkan harga pasar yang berlaku saat itu di pasar tradisional Dusun Papela. Rata-rata keuntungan yang diambil oleh Bos sebesar 35,6%. Pada Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9 berturut-turut diuraikan biaya ransum untuk satu kali operasi penangkapan ikan sesuai dengan jenis perahu.

Tabel 7. Biaya Ransum Untuk Body Batang (3 ABPM) Untuk 1x Operasi Penangkapan Ikan

No	Jenis Ransum	Banyaknya	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Beras	15 Kg	5.000	75.000
2	Garam	10 Kg	1.000	10.000
3	Gula Pasir	2 Kg	9.000	18.000
4	Kopi	1 Pak	10.000	10.000
5	Teh Celup	1 Dos	5.000	5.000
6	Bimoli	1 Botol	5.000	5.000
7	Balpirik	1 Buah	5.000	5.000
8	Puyer	1 Strep	5.000	5.000
9	Antalgin	1 Strep	5.000	5.000
10	Mexaquin	1 Strep	5.000	5.000
11	Surya 16	3 Slof	72.000	216.000
12	Baterai ABC	4 Buah	5.000	20.000
13	Tali Senar	6 Kepala	20.000	120.000
14	Mata Kail	30 Mata	1.200	36.000
15	Minyak Tanah	5 Liter	4.000	20.000
16	Batu Gosok	1 Buah	15.000	15.000
17	Biskuit	4 Bgks	5.000	20.000
18	Susu	3 Kaleng	5.000	15.000
19	Aqua Besar	1 Dos	50.000	50.000
20	Gula - gula	3 Bgks	5.000	15.000
21	Pemantik	2 Buah	4.000	8.000
			Biaya Ransum	678.000
BBM (SOLAR)				
22	Solar	300 Liter	5125	1.537.500
			Biaya Ransum + Solar	2.215.500

Sumber: Iskandar, 36 Tahun. Nelayan Buruh di Tanjung Pasir (*Data diolah penulis*)

Pada Tabel 7 terlihat seluruh biaya ransum yang dibutuhkan untuk satu kali operasi penangkapan ikan nelayan body batang sebanyak Rp2.215.500. Jumlah ini sangat bergantung dari kebutuhan ABPM body batang dan harga ransum yang ditetapkan oleh Bos.

Tabel 8. Biaya Ransum Untuk Body Jolor (5-7 ABPM) Untuk 1x Operasi Penangkapan Ikan

No	Jenis Ransum	Banyaknya	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5
1	Beras	30 Kg	5.000	150.000
2	Garam	20 Kg	1.000	20.000
3	Gula Pasir	4 Kg	9.000	36.000
4	Kopi	2 Pak	10.000	20.000
5	Teh Celup	2 Dos	5.000	10.000
6	Bimoli	2 Botol	5.000	10.000
1	2	3	4	5
7	Balpirik	1 Buah	5.000	5.000
8	Puyer	1 Strep	5.000	5.000
9	Antalgin	1 Strep	5.000	5.000
10	Mexaquin	1 Strep	5.000	5.000
11	Surya 16	6 Slop	72.000	432.000
12	Baterai ABC	12 Buah	5.000	60.000
13	Tali Senar	60 Kepala	20.000	1.200.000
14	Mata Kail	60 Mata	1.200	72.000
15	Minyak Tanah	10 Liter	4.000	40.000
16	Batu Gosok	1 Buah	15.000	15.000
17	Biskuit	8 Bgks	5.000	40.000
18	Susu	6 Kaleng	5.000	30.000
19	Aqua Besar	2 Dos	50.000	100.000
20	Gula - gula	5 Bgks	5.000	25.000
21	Pemantik	4 Buah	4.000	16.000
Biaya Ransum				2.296.000
BBM (SOLAR)				
22	Solar	800 Liter	5.500	4.400.000
Biaya Ransum + Solar				6.696.000

Sumber: Suardi Jawa, 31 Tahun. Nelayan Buruh di Tanjung Pasir (*Data diolah penulis*)

Pada Tabel 8 terlihat seluruh biaya ransum yang dibutuhkan untuk satu kali operasi penangkapan ikan oleh nelayan body jolor sebanyak Rp6.696.000. Jumlah ini jauh lebih tinggi dari biaya ransum yang digunakan oleh nelayan body batang, hal ini disebabkan oleh karena adanya perbedaan penggunaan BBM Solar dengan selisih 500 liter dari body batang dan jumlah ABPM body jolor bisa mencapai 7 orang yang berakibat pada penambahan biaya ransum.

Tabel 9. Biaya Ransum Untuk Perahu Layar (12-15 ABPL) - Untuk Satu Kali Operasi Penangkapan Ikan

No	Jenis Ransum	Banyaknya	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5
1	Beras	50 Kg	5.000	250.000
2	Garam	10 Kg	1.000	10.000
3	Gula Pasir	5 Kg	9.000	45.000
4	Kopi	3 Pak	10.000	30.000
5	Teh Celup	2 Dos	5.000	10.000
6	Bimoli	2 Botol	5.000	10.000
7	Balpirik	1 Buah	5.000	5.000
8	Puyer	1 Strep	5.000	5.000
9	Antalgin	1 Strep	5.000	5.000
1	2	3	4	5
10	Mexaquin	1 Strep	5.000	5.000
11	Surya 16	10 Slof	100.000	1.000.000
12	Baterai ABC	6 Buah	5.000	30.000
13	Tali Senar	20 Kepala	20.000	400.000
14	Mata Kail	60 Mata	1.200	72.000
15	Minyak Tanah	10 Liter	4.000	40.000
16	Batu Gosok	1 Buah	15.000	15.000
17	Biskuit	12 Bgks	5.000	60.000
18	Susu	10 Kaleng	5.000	50.000
19	Aqua Besar	2 Dos	50.000	100.000
20	Gula – gula	1 Bgks	5.000	5.000
21	Pemantik	2 Buah	4.000	8.000
22	Garam Dapur	300 Kg	1.000	300.000
			Jumlah Ransum	2.455.000

Sumber: Baco, 37 Tahun. Nelayan Buruh di Tanjung Pasir (*Data diolah penulis*)

Pada Tabel 9 terlihat seluruh biaya ransum untuk satu kali operasi penangkapan ikan sebanyak Rp2.455.000. Jumlah ini jauh lebih kecil dari biaya ransum nelayan body jolor karena perahu layar tidak menggunakan BBM Solar. Jumlah ABPL berkisar antara 12-15 orang. Dari Tabel 7 dan Tabel 9 dapat diketahui bahwa biaya ransum yang dibutuhkan oleh nelayan body batang dan nelayan perahu layar tidak jauh berbeda atau berkisar antara Rp2.000.000-Rp2.500.000 untuk satu kali operasi penangkapan ikan.

Kebutuhan penggunaan BBM solar untuk body batang dalam satu kali operasi penangkapan sebanyak 300 liter atau 1,5 drum sedangkan untuk body jolor sebanyak 800 liter atau 5 drum dengan perhitungan 1 drum berisikan 200 liter yang dijual oleh Bos

dengan harga Rp1.00.000/drum atau Rp5.500/liter. Artinya dalam setiap 1 drum atau setiap 1 liter solar Bos meraup keuntungan sebesar 7,3%. Selanjutnya pada Tabel 10 diuraikan Daftar Harga BBM Solar yang dijual oleh Bos dan yang dijual di pasar tradisional Dusun Papela.

Tabel 10. Daftar Harga BBM Solar (Perbedaan Harga Bos dan Harga Pasar)

No	Ukuran BBM Solar	Perbedaan Harga (Rp)		Keuntungan Bos (Rp)	% Bos
		Bos	Pasar		
1	1 Liter	5.500	5.125	375	7,3%
2	1 Drum (200 Liter) *)	1.100.000	1.025.000	75.000	

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Keterangan: *) 20 Liter merupakan *keuntungan siluman* bagi Bos, 1 drum hanya berisikan 180 liter.

Data pada Tabel 10 terlihat dengan jelas adanya perbedaan harga jual BBM Solar antara harga Bos dan harga pasar. Bos mengambil keuntungan penjualan BBM Solar sebesar 7,3%. Namun sesungguhnya 1 drum yang dijual kepada nelayan hanya berisikan 180 liter solar¹⁷, kondisi ini menunjukkan bahwa Bos telah meraup keuntungan siluman sebanyak 20 liter atau sebesar 11,2%, dengan demikian keuntungan total yang diraup oleh Bos sebesar 18,5% dari penjualan BBM Solar.

Potret keluarga nelayan buruh di Tanjung Pasir, Pulau Rote tidak jauh berbeda dengan nelayan pada umumnya di Indonesia, yaitu nelayan kecil dengan bermodalkan tenaga dan peralatan tangkap yang sangat sederhana, berpendidikan rendah, minim pengetahuan informasi harga pasar dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Dari pemaparan dan temuan penelitian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Peran Bos sebagai tengkulak/tauke cukup besar dalam kehidupan sosial ekonomi mereka, baik dalam kegiatan produksi, pemasaran, bahkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari; 2) Rata-rata perbedaan harga ransum antara harga Bos dan harga pasar sebesar 35,6% membuat Bos meraup keuntungan yang besar di atas penderitaan nelayan buruh; 3) Kerjasama antar Bos di Tanjung Pasir berkaitan dengan penjualan BBM Solar yang sesungguhnya setiap drum berisikan 180 liter solar dijual oleh Bos dengan harga 200 liter

¹⁷ Lihat wawancara penulis dengan Zugi pada halaman 14

per drum, penjualan dengan cara mengelabui nelayan buruh ini membuat para Bos mendapatkan keuntungan siluman sebesar 20 liter (11,2%) per drum. Penulis menduga para nelayan buruh sesungguhnya mengetahui hal ini namun mereka tidak berani melaporkan kepada pihak berwajib karena terlilit utang piutang pada Bos.

4. NELAYAN BURUH DAN JURAGAN ANTARA EKSPLOITASI DAN KEMISKINAN

Pada bagian awal dari uraian ini penulis mencoba menampilkan sumbangan substansial dari berbagai temuan empiris sebagaimana yang telah penulis uraikan pajang lebar di atas. Dan pada bagian akhir, penulis mencoba menyoroiti sumbangan teoretis dari hasil penelitian ini.

Makna “Bos”

Bos, tidak hanya sekedar nama panggilan untuk nelayan juragan. Bos bagi nelayan buruh di Tanjung Pasir memiliki makna sebagai “dewa penolong” dan juga sebagai “penguasa”. Pengakuan Iskandar pada penulis¹⁸, tanpa kehadiran Bos di Tanjung Pasir, tak ada satu-pun nelayan buruh yang bisa hidup, karena kami tidak memiliki modal untuk memiliki perahu dan peralatan tangkap sendiri. Kenyataan ini yang mengakibatkan sang Bos dipandang sebagai dewa penolong. Bos sebagai pemilik modal dan juga pemilik perahu, memegang peran dalam penentuan harga jual hasil tangkapan, nelayan buruh hanya bisa mengetahui hasil penjualannya dari Bos. Pola pembagian hasil yang tidak seimbang¹⁹, pengambilan keuntungan dengan bunga tinggi dari hasil penjualan ransum serta keuntungan siluman dari hasil penjualan BBM Solar dengan cara menipu adalah bentuk-bentuk hegemoni Bos di Tanjung Pasir. Di samping itu para istri nelayan yang ingin berusaha untuk menambah pendapatan rumah tangga misalnya menjadi tenaga pemasar/pengolah ikan harus mendapat persetujuan Bos sekalipun telah mendapat dukungan suami dan anak-anaknya. Bentuk-bentuk kekuasaan ini-lah yang mengakibatkan Bos dianggap sebagai “penguasa”. Makna “Bos” yang lain tertuju pada

¹⁸ Wawancara tanggal 13 Agustus 2006

¹⁹ Lihat halaman 11

alat negara (oknum anggota Polri dan oknum anggota TNI-AL) yang sering datang ke Tanjung Pasir pada setiap akhir bulan dan meminta uang dengan alasan untuk patroli, permintaan uang ini diistilahkan oleh nelayan buruh sebagai *jatah reman*.

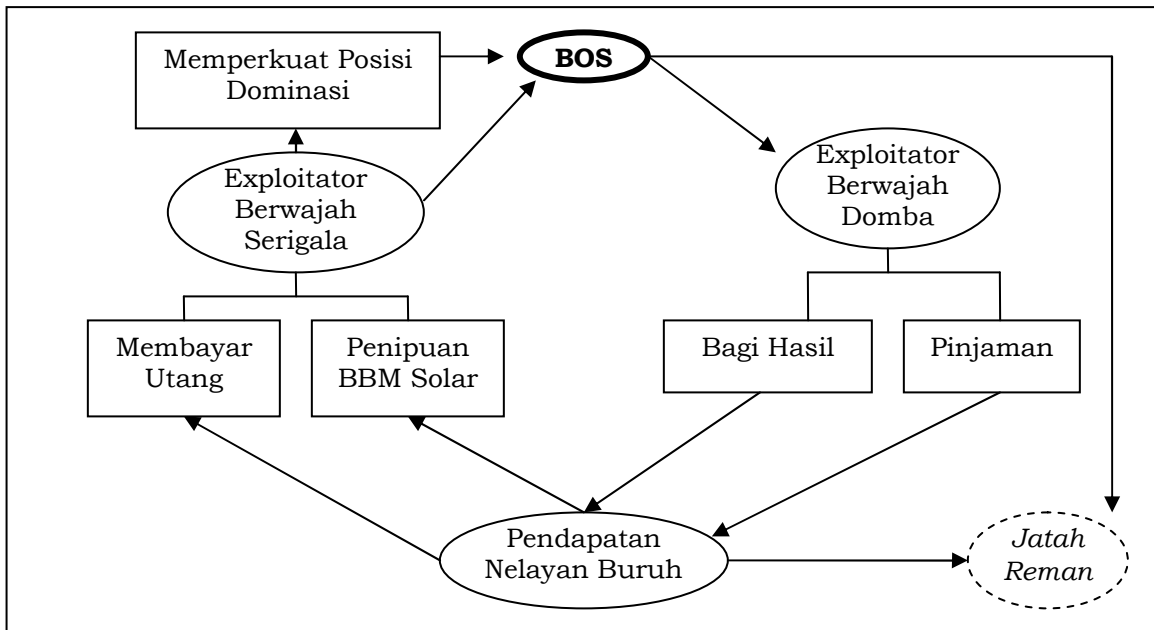
4.1 SIKLUS EKSPLOITASI: Eksploitasi dan Kemiskinan

Inti dari pengertian eksploitasi adalah bahwa “ada sementara individu atau kelompok yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja, atau atas kerugian orang lain”. Di dalam pengertian ini tercakup sekurang-kurangnya dua ciri eksploitasi. *Pertama*, eksploitasi itu harus dilihat sebagai satu *tata-hubungan* antara perorangan atau kelompok; adanya pihak yang dieksploitasi mengimplikasikan adanya pihak yang mengeksploitasi. *Kedua*, eksploitasi merupakan distribusi *tidak wajar* dari usaha dan hasilnya, dan hal ini selanjutnya memerlukan adanya suatu ukuran tentang keadilan distribusi untuk mengukur tata hubungan yang ada. Adanya ketidakadilan mengimplikasikan suatu norma tentang keadilan. (Kasiyan, 2003:2).

Sedangkan kemiskinan²⁰ adalah sebuah konsep yang cair, serba tidak pasti dan multidimensional. Disebut cair karena kemiskinan bisa bermakna subjektif, tetapi sekaligus juga bermakna objektif. Secara objektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin karena pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Akan tetapi, apa yang tampak secara objektif tidak miskin itu, bisa saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya karena adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, atau bahkan membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatannya lebih tinggi darinya (Imron, 2003).

²⁰ Penulis menyadari membahas masalah kemiskinan adalah membahas hal yang sangat sensitif, terutama di negara-negara sedang berkembang. Kehidupan nelayan tradisional Bajo di Tanjung Pasir apabila kita lihat dari kacamata ekonomi tidak serta merta dapat dikatakan mereka miskin karena dari tingkat pendapatan yang mereka peroleh bisa dikatakan lebih dari cukup (lihat Tabel 4). Namun, bila kita lihat dari kacamata sosial budaya: nelayan buruh hidup dengan utang yang bertumpuk-tumpuk dan tak akan pernah habis akibat eksploitasi ekonomi, dominasi ekonomi dan hegemoni Bos; disamping itu nelayan juga harus menyiapkan dana ekstra buat *jatah reman* untuk alat negara.

Selanjutnya Menurut Nugroho (1995 dalam Mulyadi, 2005:49) begitu banyak pengertian tentang kemiskinan, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa istilah kemiskinan selalu menunjuk pada sebuah kondisi yang serba kekurangan. Dalam kaitan itu, kondisi serba kekurangan bisa diukur secara objektif, dirasakan secara subjektif, atau secara relatif didasarkan pada perbandingan dengan orang lain sehingga melahirkan pandangan objektif, subjektif dan relatif tentang kemiskinan. Selain itu, kondisi serba kekurangan juga bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial budaya.



Gambar 2
Siklus Eksploitasi

Gambar 2 merupakan rumusan dari temuan empiris di Tanjung Pasir yang berlangsung terus menerus dari hari ke hari yang membentuk sebuah siklus. Karena itu, gambar di atas penulis namakan Siklus Eksploitasi.. Dalam gambar di atas penulis membagi peran Bos menjadi dua figur, yaitu figur eksploitor berwajah domba dan eksploitor berwajah serigala sebagaimana uraian berikut ini.

4.2 Bos: Exploitor Berwajah Domba

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan di Tanjung Pasir dapat ditinjau dari segi kepemilikan modal dan penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan Bajo terbagi ke dalam kategori nelayan juragan (Bos/nelayan pemilik) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di Tanjung Pasir lebih besar dibandingkan dengan Bos.

Berdasarkan uraian di atas, nelayan buruh dapat bekerja pada unit-unit penangkapan milik Bos, karena keterbatasan modal ini-lah yang membuat kehidupan ekonomi keluarga nelayan buruh sangat bergantung pada Bos sekalipun dalam pembagian hasil nelayan buruh memperoleh hak yang sangat terbatas (sistem pembagian hasil yang tidak adil). Kondisi ini yang dimaksudkan oleh penulis bahwa Bos adalah exploitator berwajah domba.

4.3 Bos: Exploitor Berwajah Serigala

Pada sisi yang lain, perbuatan Bos terhadap nelayan buruh di Tanjung Pasir seperti: 1) sistem pembagian hasil tangkapan yang tidak adil untuk nelayan buruh²¹; 2) persekongkolan yang dilakukan oleh Bos melalui aksi penjualan BBM Solar dengan cara menipu²² dan 3) pengambilan keuntungan dalam jumlah yang sangat besar dari biaya logistik (ransum) untuk nelayan buruh selama melaut. Perbedaan harga ransum antara harga Bos dan harga di pasar tradisional Dusun Papela dengan rata-rata perbedaan 35,6% (lihat Tabel 6). Perbuatan Bos ini-lah yang dimaksudkan oleh penulis bahwa Bos adalah exploitator berjajah serigala.

5. EKONOMI MORAL DAN EKONOMI RASIONAL DI TANJUNG PASIR

²¹ Lihat halaman 11

²² Lihat halaman 14

Istilah “ekonomi moral” sebenarnya sudah cukup lama muncul dalam khasanah ilmu sosial dan diperkenalkan pertama kali oleh E.P. Thompson pada Tahun 1966 lewat bukunya *The Making of the English Working Class* (Ahimsa-Putra, 2003:26). Di Indonesia istilah ini baru menjadi populer setelah diterjemahkannya buku James C. Scott yang berjudul *Peasant Moral Economy* ke dalam bahasa Indonesia. Sayang sekali terjemahan buku ini kurang pas. Judul ini semestinya di Indonesiakan menjadi Ekonomi Moral Petani, bukan Moral Ekonomi Petani. Kekeliruan yang mendasar ini ternyata dibiarkan saja terjadi (ataukah memang malah mungkin tidak diketahui?), sehingga istilah yang populer di Indonesia kemudian adalah “Moral Ekonomi”²³, yang sangat berbeda pengertiannya dengan “Ekonomi Moral”. Kalau dalam “moral ekonomi” yang menjadi fokus adalah moralnya, dalam “ekonomi moral” aspek ekonomilah yang menjadi pusat perhatian. Perbedaan ini mempunyai implikasi lebih jauh dan serius terhadap analisis dan hasilnya.

Terjemahan “ekonomi moral” menjadi semakin jelas ketepatannya dibanding “moral ekonomi” ketika munculnya buku Samuel Popkin yang berjudul *The Rational Peasant*, yang merupakan reaksi terhadap buku Scott. Buku ini berbicara tentang “ekonomi rasional” di kalangan petani. Isinya boleh dikatakan membantah berbagai asumsi yang digunakan dan tesis yang diajukan oleh Scott. Misalnya saja, kalau menurut Scott petani di Asia Tenggara pada umumnya mendasarkan perilaku ekonominya pada semacam pandangan moral tertentu, yang berbeda dengan pandangan yang digunakan oleh golongan masyarakat lain, dalam pandangan Popkin petani Asia Tenggara sebenarnya tidak berbeda dengan manusia-manusia lain dimuka bumi. Mereka adalah orang-orang yang rasional juga, yang memperhitungkan segala sesuatunya dalam kerangka untung dan buntung. Oleh karena itu, ekonomi mereka adalah ekonomi yang rasional. Sama rasionalnya dengan ekonomi orang Barat.

Semenjak munculnya buku Popkin tersebut merebaklah kemudian polemik mengenai ekonomi petani di Asia Tenggara di kalangan ilmuwan sosial, terutama mereka

²³ Lihat misalnya tulisan Rachibini (1990)

yang mempelajari sejarah, antropologi, sosiologi dan ekonomi masyarakat pedesaan. Berbagai tulisan telah muncul untuk menanggapi pendapat Scott dan Popkin. Ada yang mendukung Scott (Keyes, 1983), ada pula yang setuju dengan pendapat Popkin (Brocheux, 1983; Little, 1991), namun tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa perbedaan pandangan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi, kalau saja para ahli memahami atau mengetahui di mana masing-masing pihak berdiri (Feeny, 1983; Keyes, 1983; Peletz, 1983).

5.1 Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional

Perbedaan pandangan antara penganut ekonomi moral dan ekonomi rasional sebenarnya berawal dari perbedaan pandangan filosofis mereka tentang manusia, serta temuan empiris yang memperlihatkan perbedaan pola-pola perilaku petani dan pola-pola perilaku wirausahawan. Penganut ekonomi moral menggunakan model filosofis tentang manusia yang biasa disebut “moral model”. Wilk (1996), dan ilmu ekonomi dengan dasar filosofis seperti ini sering disebut *cultural economics* atau ekonomi budaya. Sebagaimana terlihat dengan jelas dalam analisis Scott tentang perilaku petani di Asia Tenggara, model ini memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan dan diyakini oleh petani mengenai dunia mereka, pada pandangan hidup yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan mereka. Di sini moral memainkan peranan penting. Motivasi-motivasi moral seseorang dianggap dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan dan kebudayaan.

Pandangan filosofis ekonomi moral di atas sangat berlawanan dengan pandangan yang ada dalam ekonomi rasional, yang menjadi dasar studi Popkin mengenai petani Asia Tenggara. Popkin menyebut pendekatannya ekonomi politik (*political economy*), tetapi bukan ekonomi-politik sebagaimana biasa dipahami dalam ilmu ekonomi pembangunan. Popkin beranggapan bahwa manusia adalah *homoeconomicus* atau pelaku yang rasional, yang selalu melakukan perhitungan; yang terus menerus memperhitungkan bagaimana di tengah situasi yang dihadapi dia dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya (Popkin, 1979:30).

Bagi Popkin asumsi tersebut lebih kokoh sebagai dasar kajian daripada pandangan romantis tentang manusia komunal (*communal man*) yang digunakan oleh Scott ataupun penganut pandangan ekonomi moral lainnya. Popkin juga beranggapan bahwa meskipun para petani pada umumnya miskin dan hidup dekat dengan batas minimum atau “*close to the margin*”, namun tetap ada saat-saat dalam kehidupan mereka ketika mereka memang memiliki surplus dan berani menanamkan modal walaupun penuh resiko. Dalam pendekatan ini Popkin “*emphasizes individual decision making and strategic interaction*” (Popkin, 1979:31). Jelas sudah bahwa Popkin menggunakan pendekatan keputusan. Dalam hal ini dia mengikuti analisa ilmu ekonomi yang mengasumsikan adanya sejumlah pelaku dengan tujuan-tujuan tertentu. Di sini penulis berupaya untuk mengetahui bagaimana pelaku-pelaku ini akan bertindak ketika mereka menghadapi berbagai pilihan, dengan asumsi pula bahwa mereka mengejar tujuan secara rasional.

Mengenai petani, Popkin (1979:31) beranggapan bahwa seorang petani pertamanya memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya. Apapun nilai-nilai dan tujuan hidupnya, dia akan bertindak “melakukan yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya” ketika dia memperhitungkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan atas dasar tindakan-tindakan individual. Kedua, hubungan petani dengan orang-orang lain tidak selalu didasarkan atas beberapa prinsip moral yang umum, tetapi pada kalkulasi apakah hubungan-hubungan semacam itu tidak dapat atau akan dapat menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak. Di sini konsep atau sosok petani yang pasrah, menerima apa adanya dan hampir selalu tunduk pada aturan-aturan sosialnya, diganti dengan sosok seorang manusia ekonomis yang universal (*universalized economic man*) yang mengambil keputusan di tengah jumlah kendala dan tantangan.

Perbincangan mengenai perilaku ekonomi petani antara penganut ekonomi moral dan ekonomi rasional di atas akhirnya tidak memenangkan salah satu pihak, tetapi membuka semacam jalan tengah, yang mengakui kebenaran masing-masing pendapat. Menurut pandangan “poros tengah” ini, ekonomi moral yang dikemukakan oleh Scott pada dasarnya juga dapat dikatakan sebagai ekonomi rasional, namun rasional dalam konteksnya sendiri, atau bisa juga rasional dalam arti bahwa meskipun petani melakukan

pemilihan atas dasar moralnya, hal itu pada dasarnya merupakan suatu bentuk rasionalitas juga. Di pihak lain, suatu pilihan yang nampak rasional pada dasarnya adalah juga sebuah pilihan yang berdasarkan atas moralitas tertentu.

5.2 Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional di Tanjung Pasir

Polemik mengenai ekonomi moral dan rasional mengilhami penulis untuk mencoba melihat unsur-unsur ekonomi tersebut dalam kegiatan para nelayan tradisional Bajo di Tanjung Pasir. Walaupun sesungguhnya penulis tidak bermaksud untuk membahas persoalan ekonomi moral dan rasional, namun relevansi teoretis dari kajian empiris tampaknya menuntut penulis untuk sampai pada persoalan tersebut. Dalam penelitian di Tanjung Pasir, penulis berusaha untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan nelayan tradisional Bajo terutama relasi antara nelayan buruh dan Bos.

Karakteristik yang tampak di Tanjung Pasir hingga kini adalah adanya hubungan sosial yang akrab berlandaskan tradisi, kekerabatan, pertalian tempat tinggal dan kebutuhan kerjasama demi keamanan akan kebutuhan minimum. Di sini tergantung harapan supaya tiap warga mengindahkan hak dan kewajiban timbal balik sebagai hasil dari interaksi sosial. Yang dimaksud dengan dimensi moral dalam ekonomi adalah bahwa nilai-nilai “moral” di letakkan atas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha penangkapan ikan/nelayan. Nilai-nilai “moral” disini mengacu kepada aspek-aspek tindakan Bos yang dianggap “baik dan benar” oleh nelayan buruh. Beberapa pola tindakan yang dapat dikatakan berdasarkan atas ekonomi moral antara lain: 1) Bos “melibatkan” nelayan buruh sebagai tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan (body) miliknya dan seluruh hasil tangkapan akan dibagi dengan perbandingan 2:1 (2 bagian untuk Bos dan 1 bagian untuk nelayan buruh)²⁴; dan 2) Bos “menolong” istri dan anak-anak nelayan buruh dalam bentuk pinjaman uang untuk bekal hidup mereka selama suami pergi melaut; 3) Bos mempunyai “kepedulian sosial” yang

²⁴ Lihat Halaman 11

tinggi terutama dalam kegiatan *kumpul ongkos*, namun kegiatan kumpul ongkos ini tidak berkaitan dengan utang nelayan buruh pada Bos.

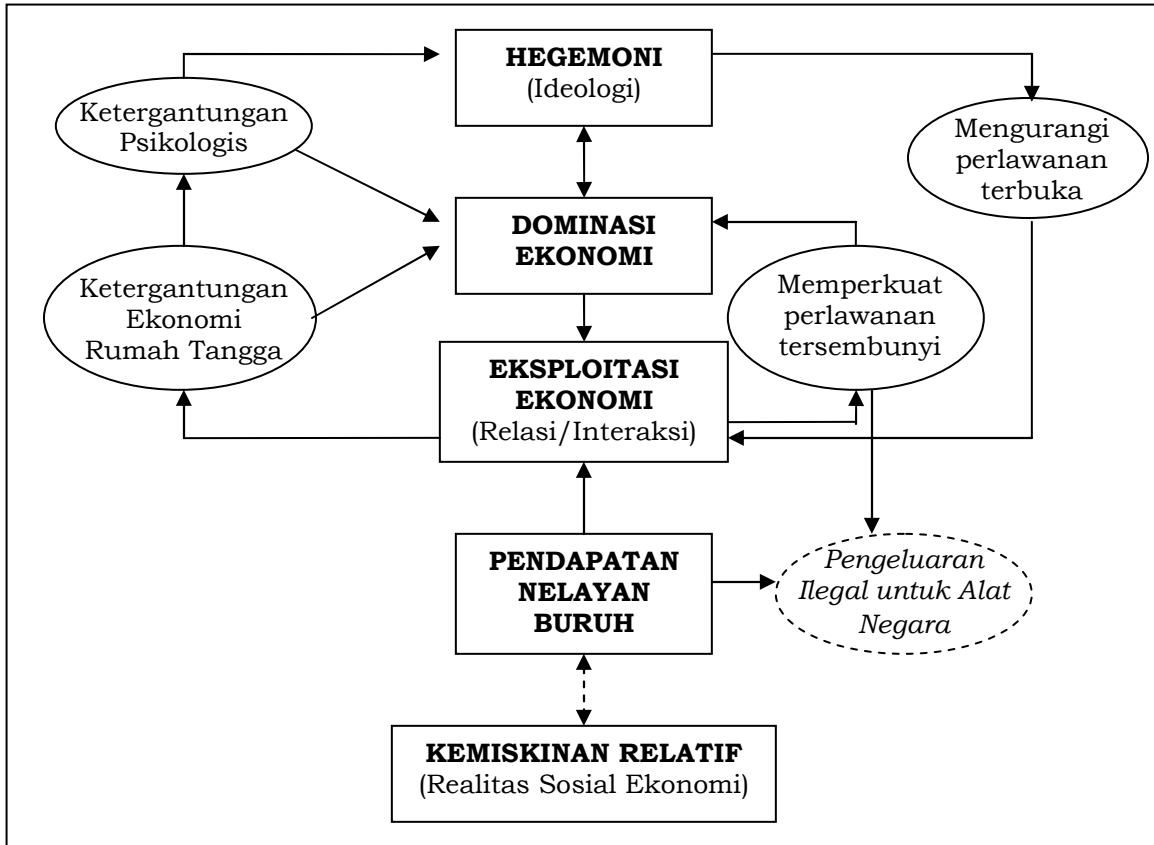
Hubungan Bos dan nelayan buruh dapat dikatakan seperti hubungan patron-klien (Elfindri, 2002, Fanggidae, 2002). Hubungan ini harus diciptakan apabila seorang individu mempunyai relasi semacam itu dengan pihak lain (Ahimsa-Putra, 1988). Dalam hubungan semacam ini terkandung kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya ketergantungan ekonomi nelayan buruh pada Bos.

Dimensi rasional dari tindakan Bos tampak pada aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Rasional di sini artinya dilatarbelakangi keinginan mendapatkan keuntungan. Tindakan yang “tampaknya” rasional disini, misalnya: 1) penyediaan logistik (ransum untuk kebutuhan melaut) termasuk “menyediakan” BBM Solar; 2) Bos memegang kendali dalam menentukan harga jual hasil tangkapan.

Beberapa pilihan yang mengikuti patokan moral di antaranya adalah menolong nelayan buruh dan keluarganya, aktif dalam kegiatan kumpul ongkos dan pembangunan masjid. Sementara pilihan yang bermakna keuntungan ekonomis atau bersifat rasional tampak pada perilaku seperti menyediakan logistik dan mempermainkan harga.

5.3 MODEL ANALISIS HEGEMONI, EKSPLOITASI DAN KEMISKINAN

Dari berbagai pemaparan dan temuan empiris di atas, pada bagian ini penulis mencoba merumuskannya dalam suatu model analisis yang penulis namakan model analisis hegemoni, eksploitasi dan kemiskinan. Dalam model tersebut terdapat 15 (lima belas) hubungan yang menyebabkan adanya hegemoni, eksploitasi dan kemiskinan di Tanjung Pasir.



Gambar 3. Model Analisis Hegemoni, Eksploitasi dan Kemiskinan²⁵

6. PENUTUP

Situasi dalam belenggu utang (*debt trap*) membuat tingkat ketergantungan nelayan buruh terhadap Bos menjadi sangat tinggi. Kondisi ini membuat nelayan buruh harus bekerja keras untuk melunasi utangnya pada Bos yang semakin bertumpuk. Perubahan cuaca dan kondisi alam yang terkadang kurang bersahabat mengakibatkan nelayan buruh mengalami banyak cerita duka dibanding cerita sukanya.

Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan kehidupan (eksploitasi) yang secara intensif melanda rumah tangga nelayan buruh telah menghabiskan tenaga dan pikiran mereka untuk menghadapi atau mengatasinya. Kesulitan-kesulitan ekonomi

²⁵ Model ini merupakan hasil rumusan dan kajian yang panjang dari berbagai temuan-temuan penelitian di Tanjung Pasir.

yang menyertainya tidak memungkinkan anggota keluarga nelayan buruh terlibat aktif dalam berbagai tanggungjawab sosial di luar permasalahan kehidupan yang substansial bagi mereka.

Kemiskinan, kesenjangan sosial, kebodohan dan ketebelakangan akibat eksploitasi ekonomi akan terus terwariskan dari generasi ke generasi yang berlanjut sepanjang masa. Karena akar permasalahan sosial tersebut sangat kompleks, tampaknya dalam konteks pembangunan untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi di kalangan rumah tangga nelayan buruh diperlukan proses waktu yang panjang dan strategi perencanaan yang terintegratif dengan mempertimbangkan kecermatan mengidentifikasi dan mendayagunakan potensi-potensi sosial yang ada secara sinergis, serta memperhatikan atau mengakomodasikan harapan-harapan dan kepentingan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra dan Heddy Shri (1988) *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahimsa-Putra dan Heddy Shri (2002) *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa, Esai-esai Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press
- Elfindri (2002) *Ekonomi Patron-Client*. Padang: Andalan University Press
- Fanggidae, Samson (2002) Juragan Versus Nelayan: Kajian Sosial Ekonomi Para Nelayan di Desa Londalusi, Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Tesis M.Si*. Salatiga: PPs Magister Studi Pembangunan-UKSW
- Fox, James J & Sevaly Sen (2002) A Study of Socio-Economic Issues Facing Traditional Indonesian Fishers Who Access The MoU Box. *A Report for Enviroment Australia*. Australia: Research School of Pacific and Asian Studies.
- Imron, Mansyuri (2003) *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Kasiyan (2003) Revitalisasi Dialektika Pluralitas Budaya Global Dalam Perspektif Poskolonial. *Jurnal Humaniora*. Volume XV Nomor 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Moleong, Lexy J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, S *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Popkin, Samuel L (1979) *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Rachbini, Didik J. (1990) Petani, Pertanian Subsisten dan Kelembagaan Tradisional. *Prisma 2*, Th. XIX. Hal. 78-85.
- Scott, James C. (1981) *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, James C. (2000) *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wilk, R.R (1996) *Economics and Culture*. Boulder: Westview Press.

LAMPIRAN: Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berfungsi menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Rote asli dan migran wirausaha dapat mempertahankan dan memperjuangkan hidupnya.

Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara memilih informan kunci (*key informan*) yang dianggap mampu memberi informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan adalah mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, jujur, sukarela dan suka bercerita, patuh pada peraturan dan taat pada janji. (Moleong, 2006).

Pemilihan informan yang akan diwawancara ditentukan oleh peneliti secara *snowball*, yaitu melalui informasi yang diberikan oleh informan yang sudah diwawancarai sebelumnya. Keuntungan yang diperoleh melalui sistem ini adalah peneliti tidak menemui banyak kesulitan untuk menentukan informan lain yang akan diwawancarai, karena data mengenai siapa saja orang yang dianggap bisa memberi informasi tentang permasalahan yang diteliti itu sudah disediakan oleh para informan sebelumnya.

Guna memperoleh data primer, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu garis-garis besar materi wawancara yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dalam pelaksanaan wawancara di lapangan. Wawancara dimulai dari pertanyaan yang agak umum kemudian semakin terfokus sehingga dapat memperoleh informasi yang semakin lengkap dan mendalam. Teknik ini diharapkan dapat menggali informasi yang dibutuhkan dan dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan di daerah penelitian, dan melihat secara langsung kehidupan masyarakat setempat. Di samping itu, observasi juga dimaksudkan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada, sejauh

yang dapat dilihat, serta untuk melihat langsung kenyataan yang tidak bisa diungkap melalui wawancara. Selanjutnya data yang telah diperoleh disajikan secara deskriptif, dengan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data; (2) sajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. (Moleong, 2006).

Alat bantu penelitian seperti Alat Perekam Suara (*Tape Recorder*) dan Alat Pemotret (*Camera Film Digital*) digunakan oleh penulis untuk merekam setiap hasil wawancara dan pengamatan disamping mengandalkan catatan sistematis (termasuk Peta Pulau Rote, Peta Nusa Tenggara Timur dan Peta Indonesia) dari setiap wawancara dan pengamatan di lapangan.

ooOoo